

**ANALISIS PERILAKU ASERTIF MAHASISWA
DITINJAU DARI JENIS KELAMIN DAN LATAR
BEKANG BUDAYA**

SKRIPSI

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan



Oleh
Tianda Hazmil Wibowo
15006050/2015

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

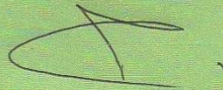
**ANALISIS PERILAKU ASERTIF MAHASISWA DITINJAU DARI JENIS
KELAMIN DAN LATAR BELAKANG BUDAYA**

Nama : Tianda Hazmil Wibowo
Nim/BP : 15006050/2015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 14 Agustus 2019

Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP.19610225 198602 1 001

Pembimbing,



Dr. Afdal, M.Pd., Kons.
NIP. 19850505 200812 1 002

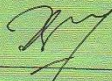
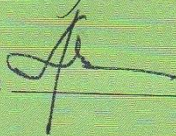
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang

Judul : Analisis Perilaku Asertif Mahasiswa Ditinjau dari Jenis
Kelamin dan Latar Belakang Budaya
Nama : Tianda Hazmil Wibowo
NIM/ BP : 15006050/ 2015
Jurusan : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, 14 Agustus 2019

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Afdal, M.Pd., Kons.	1 
2. Anggota	: Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons.	2 
3. Anggota	: Indah Sukmawati, M.Pd., Kons.	3 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Tianda Hazmil Wibowo
NIM/ BP : 15006050/ 2015
Jurusan/ Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Analisis Perilaku Asertif Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata dikemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, 14 Agustus 2019
Saya yang menyatakan,



Tianda Hazmil Wibowo

ABSTRAK

Tianda Hazmil Wibowo. 2019. “Analisis Perilaku Asertif Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya”. Skripsi. Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena banyaknya mahasiswa yang yang tidak mampu untuk berperilaku secara asertif. Hal itu dapat dilihat dari perilaku mahasiswa yang tidak dapat menyampaikan apa yang dirasakannya kepada pihak tertentu tanpa menyakiti perasaan orang lain. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan perilaku asertif mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, dan latar belakang budaya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif komparatif dengan model faktorial 2x4. Penelitian ini dilakukan terhadap mahasiswa jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang (BK FIP UNP) tahun masuk 2015 sampai 2018. Jumlah sampel sebanyak 248 orang mahasiswa dengan teknik *proportional random sampling*. Instrumen penelitian ini adalah angket tentang perilaku asertif dengan model skala *Likert*. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis varian (ANAVA).

Hasil penelitian mengungkapkan: (1) perilaku asertif mahasiswa BK FIP UNP berdasarkan dari jenis kelamin yaitu perempuan berada pada kategori sedang, laki-laki berada pada kategori tinggi, dan terdapat perbedaan signifikan perilaku asertif mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin, (2) perilaku asertif mahasiswa BK FIP UNP berdasarkan latar belakang budaya (Minang, Melayu, Batak, dan Kerinci) berada pada kategori sedang dan tidak terdapat perbedaan signifikan perilaku asertif ditinjau dari latar belakang budaya, (3) tidak terdapat interaksi perilaku asertif mahasiswa dilihat dari jenis kelamin dan latar belakang budaya secara bersamaan. Implikasi hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dalam menetapkan pemberian layanan BK terutama yang berkaitan dengan upaya dalam meningkatkan perilaku asertif mahasiswa melalui layanan penguasaan konten.

Kata Kunci: Perilaku Asertif, Jenis Kelamin, dan Latar Belakang Budaya

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah rabbil'alam, segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan karunia, nikmat, dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Analisis Perilaku Asertif Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya”**. Selanjutnya shalawat dan salam senantiasa disampaikan pada Nabi Muhammad SAW. Skripsi ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulis menyampaikan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berkenan meluangkan waktu dan menyumbangkan pemikiran hingga terselesaikannya skripsi ini dengan baik. Dalam kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arahan, masukan, dan ilmu yang begitu berarti, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons., dan Ibu Indah Sukmawati, S.Pd, M.Pd., Kons., selaku kontributor dan tim penimbang instrumen penelitian (*judgement*) yang telah memberikan saran, masukan, motivasi, ide, serta ilmu, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Prof. Dr. Firman, M.S., Kons., selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP, Ibu Dr. Syahniar, M.Pd., Kons., selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP dan ibu Dr. Netrawati, M.Pd., Kons., selaku Ketua Labor Jurusan Bimbingan dan Konseling.
4. Segenap dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan ilmu, saran, motivasi dan bantuan kepada peneliti.
5. Bapak Ramadi, selaku staf tata usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling yang telah membantu dalam administrasi.

6. Keluarga tercinta, Aprizal (Papa), Yurmaida (Mama), Jamal Akbar (Adik), dan Azmi Fauzan (Adik), yang telah memberikan motivasi, semangat, bantuan secara moril maupun materil serta do'a sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan BK BP 2015 FIP UNP, beserta semua pihak yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada peneliti.
8. Rekan-rekan se-PA yang telah memberikan motivasi, semangat, dan bantuan dalam menyelesaikan skripsi ini (Ainun Mardiah Tanjung, Ovi Maryani, S.Pd, Retno Dwi Putri Idaman dan Vivi Alfia).
9. Sahabat-sahabat tersayang yang sudah memberikan motivasi, semangat, dan bantuan baik moril maupun materil dalam proses penyelesaian skripsi ini (Eki Aprinaldi, S.Pd, Evan Pratama, S.Pd, Mustika Utari, Nadia Dwi Dara Mairen, Nurul Athifah, Siti Maryam, S.Pd, Trisna Gustia Rahman, S.Pd, dan Yuweci Syalmia, S.Pd).
10. Adik-adik angkatan 2016, 2017, dan 2018 yang sudah membantu dalam proses penelitian.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Aamiin.

Padang, September 2019

Tianda Hazmil Wibowo
NIM. 15006050

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN....	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	9
E. Asumsi Penelitian.....	10
F. Tujuan Penelitian.....	10
G. Manfaat Penelitian.....	10
1. Manfaat Teoretis.....	11
2. Manfaat Praktis.....	11
BAB II LANDASAN TEORI.....	12
A. Perilaku Asertif.....	12
1. Pengertian Perilaku Asertif	12
2. Ciri-ciri Perilaku Asertif	13
3. Faktor yang Mempengaruhi	14
4. Aspek Perilaku Asertif	16
5. Jenis Kelamin.....	19
6. Budaya.....	20
B. Implikasi Perilaku Asertif dalam Layanan BK.....	21
C. Penelitian Relevan.....	23
D. Kerangka Berpikir	24
E. Hipotesis Penelitian.....	26

BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian.....	28
B. Populasi dan Sampel	29
1. Populasi	29
2. Sampel.....	31
C. Defenisi Operasional	33
D. Jenis dan Sumber Data	33
1. Jenis Data.....	33
2. Sumber Data	34
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Pengumpulan Data.....	38
G. Teknik Analisis Data.....	39
1. Analisis Deskriptif.....	39
2. Pengujian Prasyarat Analisis	41
3. Pengujian Hipotesis Penelitian.....	42
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	44
A. Analisis Data	44
1. Deskripsi Data Perilaku Asertif Mahasiswa	44
2. Deskripsi Data Perilaku Asertif Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin	45
3. Deskripsi Data Perilaku Asertif Mahasiswa Ditinjau dari Latar Belakang Budaya	48
B. Pengujian Persyaratan Analisis	49
1. Uji Normalitas Data	50
2. Uji Homogenitas Data	51
C. Pengujian Hipotesis	52
1. Hipotesis Variabel Jenis Kelamin	53
2. Hipotesis Variabel Latar Belakang Budaya	54
3. Hipotesis Interaksi Variabel Jenis Kelamin, Latar Belakang Budaya	54

D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	57
1. Gambaran Perilaku Asertif Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin Laki-laki dan Perempuan serta Perbedaannya	58
2. Gambaran Perilaku Asertif Mahasiswa Ditinjau dari Latar Belakang Budaya serta Perbedaannya.....	60
3. Gambaran Perilaku Asertif Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin, dan Latar belakang budaya serta interaksi antar variabel dalam Menjelaskan Perilaku Asertif Mahasiswa	65
E. Implikasi dalam Layanan Bimbingan dan Konseling.....	67
BAB V PENUTUP.....	71
A. Kesimpulan	71
B. Saran	72
KEPUSTAKAAN	73
LAMPIRAN.....	77

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Desain Model Faktorial 2x4	29
Tabel 2. Populasi Penelitian	30
Tabel 3. Sampel Penelitian	32
Tabel 4. Skor Alternatif Jawaban	35
Tabel 5. Kisi-Kisi Instrumen Perilaku Asertif Mahasiswa	36
Tabel 6. Kriteria Pengolahan Data Deskriptif Hasil Penelitian	40
Tabel 7. Tingkat Pencapaian Responden Berdasarkan Aspek.....	41
Tabel 8. Deskripsi Perilaku Asertif Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya	45
Tabel 9. Deskripsi Perilaku Asertif Mahasiswa Perempuan	46
Tabel 10. Deskripsi Perilaku Asertif Mahasiswa laki-laki	47
Tabel 11. Deskripsi Perilaku Asertif Mahasiswa Ditinjau dari Latar Belakang Budaya	48
Tabel 12. Uji Normalitas Data Perilaku Asertif Mahasiswa.....	50
Tabel 13. Uji homogenitas Data Skor Perilaku Asertif Mahasiswa	51
Tabel 14. Rata-rata Skor Perilaku Asertif Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya	52
Tabel 15. Analisis Varian (ANOVA) Data Skor Perilaku Asertif Mahasiswa Berdasarkan Jenis Kelamin	53
Tabel 16. Analisis Varian (ANOVA) Data Skor Perilaku Asertif Mahasiswa Berdasarkan Latar Belakang Budaya	54
Tabel 17. Interaksi Antara Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya	55
Tabel 18. Ringkasan ANOVA Faktorial 2 Jalur.....	56

GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....	25
------------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Rekapitulasi Hasil <i>judge</i> Instrumen Penelitia.....	77
Lampiran 2. Instrumen Uji Coba	87
Lampiran 3. Tabulasi Data Uji Coba Instrumen Penelitian	95
Lampiran 4. Hasil Validitas dan Hasil Reliabilitas Uji Coba Penelitian	96
Lampiran 5. Instrumen Penelitian.....	100
Lampiran 6. Tabulasi Data Perilaku Asertif	108
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian.....	126
Lampiran 9. Surat Keterangan telah Melakukan Penelitian.....	127

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa dewasa awal merupakan periode transisi dari remaja menuju dewasa awal. Pada periode transisi individu dituntut untuk mempelajari agar memiliki pola perilaku dan sikap baru dalam menggantikan periode masa sebelumnya (Ardi, Yulidar & Azrul, 2012). Hal itu dapat dilihat dari tahap-tahap perkembangan yang harus dipenuhi oleh individu. Pada masa ini individu akan mencapai kematangan fisik, mental, sosial, dan emosional. Selain itu, individu akan mengalami perubahan-perubahan, seperti kebutuhan untuk beradaptasi dengan perubahan fisik dan psikologis, pencarian identitas diri, dan membentuk hubungan baru (Sari, Ilyas, & Ifdil, 2018).

Menurut Elida (2006:12) proses menjadi dewasa dimulai dari umur 17 tahun (dari remaja) dan terus berlangsung sampai umur 35 tahun. Pada saat dewasa awal individu mampu bertindak laku mandiri, bertanggung jawab terhadap perilakunya, serta menunjukkan perilaku dan pribadi untuk mengeksplorasi berbagai gaya hidup yang berada disekitarnya, nilai-nilai intelektual dan peran sosial. Namun, tuntutan dalam lingkungan sosial yang besar terhadap diri individu seringkali menyebabkan individu tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Memasuki masa dewasa awal individu harus mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya. Pada tahap ini individu akan mengalami penyesuaian terhadap pola kehidupan yang baru, harapan-harapan sosial baru, serta peran yang baru. Sebagai orang dewasa awal, individu diharapkan dapat

menyesuaikan diri terhadap lingkungannya secara mandiri. Apabila individu tersebut menemui kesulitan, maka individu akan ragu untuk meminta pertolongan dan nasehat dari orang lain (Kurniasih, 2017).

Pada umumnya mahasiswa berada pada masa dewasa awal. Oleh karena itu, mahasiswa sebagai makhluk sosial akan selalu menyesuaikan diri dengan orang lain. Mahasiswa harus bisa membiasakan diri untuk menunjukkan kemampuannya bersosialisasi dengan orang lain. Secara konseptual mahasiswa adalah suatu kelompok masyarakat yang memperoleh statusnya di perguruan tinggi atau lembaga formal setelah sekolah lanjutan atas yang memberikan pendidikan dari berbagai pengetahuan dan keterampilan (*skill*) tertentu sesuai dengan yang diminati. Sedangkan, secara operasional mahasiswa didefinisikan sebagai setiap orang yang secara resmi terdaftar untuk mengikuti pelajaran-pelajaran di perguruan tinggi dengan batasan usia antara 18-30 tahun (Wirawan, 2010). Dalam hal ini, mahasiswa dituntut untuk lebih mandiri dan lebih matang dalam berpikir serta dapat berperilaku secara asertif.

Menurut Yulmirti (2014) perilaku asertif adalah kemampuan mengungkapkan perasaan, meminta apa yang seseorang inginkan dan mengatakan tidak untuk hal yang tidak mereka inginkan. Dalam hal ini jika individu dapat berperilaku asertif maka ia akan mampu dalam berhubungan sosial yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Individu yang dapat berperilaku secara asertif maka hubungan interpersonalnya menjadi efektif.

Mahasiswa dengan asertif yang tinggi mampu untuk mengungkapkan kebutuhan yang diperlukan dalam dirinya sehingga individu dapat mengekspresikan emosi dan perasaannya melalui cara yang tepat. Apabila seorang mahasiswa yang tidak memiliki perilaku yang asertif, maka mahasiswa tersebut akan memilih untuk diam tanpa mengutarakan perasaan dan pikirannya kepada orang lain, serta menekan kebutuhan dirinya yang menimbulkan ketangangan dan perasaan tidak nyaman akibat menahan dan menyimpan sesuatu yang ingin diutarakannya (Friani, Deva & Hasanah, 2018).

Pada saat mahasiswa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, maka mahasiswa tersebut membutuhkan orang lain. Hakikatnya manusia tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain, karena individu adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Semenjak manusia dilahirkan ke permukaan bumi ini, mereka telah mulai berinteraksi dengan manusia lain baik secara individu, kelompok, keluarga, maupun masyarakat. Menurut Walgito (2003) interaksi merupakan hubungan sosial antara individu yang satu dengan yang lain yang saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

Pada saat berinteraksi, seseorang mungkin akan merasa bahwa cara pandangnya tidak dapat dipahami oleh orang lain, hal tersebut akan menimbulkan tekanan dan rasa tidak aman pada diri seseorang, mengakibatkan individu menghindari relasi sosial tertentu. Individu harus memiliki keterampilan sosial agar dapat mengutarakan apa yang dirasakannya. Ifdil (2013) mengatakan individu yang memiliki rasa aman pada umumnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan merasa bebas untuk menyatakan

pikiran, dan perasaannya. Sedangkan individu yang memiliki keterampilan sosial rendah menunjukkan ciri-ciri kurang percaya diri, merasa tidak aman, tidak dapat mengekspresikan pikiran dan perasaannya secara bebas dan dapat terganggunya dalam berperilaku secara asertif.

Ciri seseorang yang memiliki perilaku asertif adalah hubungan yang dilakukan merasa lebih percaya diri, mendapatkan rasa hormat dari orang lain melalui jalinan komunikasi secara langsung, terbuka, dan jujur. Asertivitas bermanfaat bagi individu untuk menjaga kejujuran dalam komunikasi, mampu untuk mengendalikan diri, dan meningkatkan kemampuan dalam pengambilan keputusan (Abdulkarim, Zainul, & Maryani, 2014).

Senada dengan itu, menurut Alberti dan Emmons (2008:8) asertif adalah suatu kemampuan untuk mengkomunikasikan apa yang diinginkan, dirasakan, dan dipikirkan kepada orang lain namun dengan menjaga dan menghargai hak serta perasaan pihak lain dan diri sendiri. Bila individu kurang mampu berperilaku secara asertif, maka individu tersebut akan menjadi pengikut bagi teman-temannya. Bahkan mungkin saja menjadi korban *bullying* dari temannya. Sama halnya dengan hasil penelitian, yang menunjukkan bahwa semakin tinggi perilaku asertif siswa maka semakin rendah kecenderungan menjadi korban *bullying*, demikian juga sebaliknya, semakin rendah perilaku asertif maka semakin tinggi kecenderungan menjadi korban *bullying* (Dayakisni, 2013).

Menurut Satuti (2014) salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu harga diri. Orang yang memiliki harga diri yang positif maka

mereka dapat bertindak sesuai dengan intuisi mereka. Tanpa harga diri yang positif, seseorang akan takut dikritik atau dinilai orang lain. Selain itu, Zakiyah & Nurwidawati (2017) juga mengungkapkan faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu jenis kelamin, *self esteem*, kebudayaan, tingkat pendidikan, tipe kepribadian dan situasi tertentu lingkungan sekitar. Selanjutnya, Situmeang (2017) faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu harga diri, jenis kelamin, kebudayaan dan tingkat pendidikan. Dari beberapa pendapat ahli, dapat diketahui beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku asertif yaitu jenis kelamin dan latar belakang budaya.

Berdasarkan jenis kelamin, Zakiyah & Nurwidayati (2017) mengungkapkan bahwa wanita lebih sulit bersikap asertif seperti mengungkapkan perasaan dan pikiran dibandingkan laki-laki. Sedangkan, dari latar belakang budaya, Ahmadi (2016) mengungkapkan kebudayaan adalah hasil usaha yang telah diciptakan manusia untuk mencukupi semua kebutuhan hidupnya. Hasil penelitian Marpaung (2007) mengungkapkan bahwa ada perbedaan tingkat asertivitas, dimana mahasiswa Batak Toba yang ada di Medan lebih asertif bila dibandingkan dengan mahasiswa Batak Toba yang ada di Yogyakarta.

Idealnya individu yang telah memasuki usia dewasa awal khususnya mahasiswa mampu untuk berperilaku asertif. Namun, kenyataan yang ditemui di lapangan masih ditemukan mahasiswa yang tidak mampu berperilaku asertif. Dari hasil wawancara yang penulis lakukan pada 10 orang mahasiswa BK laki-laki dan perempuan yang dilakukan pada tanggal 26 September 2018

dan 25 Februari 2019 diperoleh informasi bahwa mahasiswa tidak mampu untuk berperilaku asertif. Mahasiswa tersebut lebih memilih bersikap diam, malu untuk bertanya saat proses perkuliahan sedang berlangsung. Mahasiswa tidak dapat menanggapi pernyataan yang ingin disanggahnya. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa tidak mampu untuk mengucapkan selamat pada teman yang memperoleh nilai yang bagus. Mahasiswa tidak dapat menghargai pujian yang telah diberikan oleh teman/ orang lain. Dan ada mahasiswa yang tetap meminta bantuan pada temannya walaupun sebenarnya ia mampu untuk melakukannya.

Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa, mahasiswa laki-laki menyebutkan bahwa ia tidak mampu memberikan pujian kepada teman saat teman mendapatkan nilai yang bagus sedangkan ia tidak mendapat nilai bagus dan ia tidak bisa mengungkapkan terima kasih kepada teman yang telah membantunya dikarenakan takut dibilang hanya bersandiwara. Selanjutnya, Mahasiswa menyebutkan bahwa ia tidak dapat menolak untuk tidak memperlihatkan jawaban ujian kepada temannya walaupun ia mengetahui bahwa hal itu seharusnya tidak dilakukannya dan juga ia tidak dapat menolak untuk tidak datang diperkuliahan dikarenakan ia dan teman-temannya sama-sama tidak mengerjakan tugas perkuliahan. Dan mahasiswa perempuan mengungkapkan bahwa ia tidak dapat menyampaikan perasaan jengkelnya kepada teman apabila berjanji tidak ditepati tepat waktu, misalnya pada saat mengerjakan tugas kelompok tapi salah satu teman tidak dapat tepat waktu sesuai yang dijanjikan. Mahasiswa tersebut merasa jengkel tetapi ia tidak

dapat mengungkapkan perasaan itu dikarenakan nanti malah terjadi pertengkaran. Seharusnya mahasiswa itu mampu menyampaikannya agar tidak terjadi lagi hal seperti itu, dan ia bisa menyampaikan hak-haknya tanpa ia pendam.

Hasil penelitian Pradinata, Yeltas & Yusra (2017) kategori skala asertivitas, 9 subjek aktif berorganisasi (30%) dan 20 subjek yang tidak aktif berorganisasi (66,67%) dikategorikan kedalam asertivitas sedang, serta 21 subjek aktif organisasi (70%) dan 10 subjek yang tidak aktif berorganisasi dikategorikan kedalam asertivitas tinggi. Secara umum dapat dikatakan bahwa subjek penelitian memiliki asertivitas yang bergerak dari sedang sampai tinggi. Selanjutnya hasil penelitian Khan (2012), menunjukkan hasil analisis data menunjukkan bahwa terdapat korelasi negatif antara perilaku asertif dengan tingkat kecenderungan depresi. Semakin tinggi perilaku asertif maka tingkat kecenderungan depresi yang dimiliki akan semakin rendah, begitu pula sebaliknya.

Hasil penelitian Enggaliandhini (2016) mengungkapkan Mahasiswi Fakultas Ilmu Olahraga (FIO) memiliki tingkat Asertif yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswi Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) dengan jumlah nilai sig mahasiswi FIO sebesar 0,785 dibandingkan mahasiswi FIP yang memiliki nilai sig sebesar 0,116. Selain itu terdapat perbedaan karakteristik mata kuliah, yang membentuk mahasiswi FIO lebih asertif dari pada mahasiswi FIP (Enggaliandhini, 2016).

Beberapa fenomena tersebut mengindikasikan bahwa masih ada mahasiswa yang belum mampu untuk berperilaku asertif. Padahal perilaku asertif itu sangat penting untuk menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain serta dapat menyampaikan hak-haknya tanpa menyakiti perasaan orang lain. Permasalahan itu perlu ditanggulangi, dan untuk menanggulangnya mahasiswa dapat diberikan layanan konseling di perguruan tinggi. Layanan konseling dapat membantu mahasiswa untuk meningkatkan perilaku asertifnya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang “Analisis Perilaku Asertif Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pembahasan pada latar belakang maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Adanya mahasiswa tersebut lebih memilih bersikap diam.
2. Adanya mahasiswa malu untuk bertanya saat proses perkuliahan sedang berlangsung.
3. Adanya mahasiswa laki-laki tidak mampu memberikan pujian kepada teman saat temannya mendapatkan nilai yang bagus.
4. Adanya mahasiswa yang tidak dapat menolak untuk memperlihatkan jawaban ujiannya padahal itu tidak seharusnya dilakukannya.
5. Adanya mahasiswa yang tidak mampu menanggapi pernyataan yang ingin disanggahnya karena takut.

6. Adanya mahasiswa yang tidak dapat menolak saat temannya mengajak untuk bolos kuliah.
7. Adanya mahasiswa perempuan yang tidak dapat menyampaikan perasaan negatifnya.

C. Batasan Masalah

Melihat permasalahan yang ada serta beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perilaku asertif mahasiswa, maka perlu dilakukan pembatasan masalah agar penelitian ini berfokus kepada suatu pencapaian penelitian. Dari hasil identifikasi permasalahan yang dikemukakan, maka dalam penelitian ini peneliti akan fokus atau membatasi masalah pada kajian yang mendeskripsikan kesiapan menikah mahasiswa sebagai berikut.

- a. Perilaku asertif mahasiswa BK FIP UNP ditinjau dari jenis kelamin, yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan.
- b. Perilaku Asertif mahasiswa BK FIP UNP ditinjau dari latar belakang budaya, yaitu Minang, Melayu, Batak, dan Kerinci.
- c. Perilaku asertif mahasiswa BK FIP UNP bila ditinjau dari interaksi antara jenis kelamin, dan latar belakang budaya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana perilaku asertif mahasiswa BK FIP UNP ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan?

2. Bagaimana perilaku asertif mahasiswa BK FIP UNP ditinjau dari latar belakang budaya?
3. Apakah terdapat perbedaan perilaku asertif mahasiswa BK FIP UNP bila ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang budaya secara bersamaan?

E. Asumsi Penelitian

Anggapan dasar yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Setiap individu berhak untuk menyatakan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan.
2. Setiap individu berhak untuk jujur dalam menyampaikan pendapat, apa yang diyakininya, dan bersikap.
3. Setiap individu memiliki perasaan yang bermacam-macam, baik positif maupun negatif.

F. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian “Analisis Perilaku Asertif Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya”, yaitu untuk mendeskripsikan perilaku asertif mahasiswa ditinjau dari jenis kelamin dan latar belakang budaya.

G. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian tercapai hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti maupun pembaca. Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat khususnya bagi pengembangan teori perilaku asertif, khususnya mahasiswa. Selanjutnya dapat berkontribusi dalam mengembangkan konsep-konsep untuk meningkatkan perilaku asertif pada mahasiswa.

2. Manfaat Praktis

a. Mahasiswa

Hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan dan informasi agar mahasiswa dapat berperilaku asertif, mahasiswa mampu menyampaikan apa yang dirasakannya tanpa menyakiti perasaan orang lain.

b. Unit Pelayanan Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai salah satu dasar penyusunan program layanan bagi mahasiswa, terutama bagi mahasiswa yang tidak mampu untuk berperilaku asertif.

c. Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan agar mahasiswa dapat berperilaku secara asertif.

d. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini dapat memperoleh ilmu pengetahuan atau pengalaman dalam melakukan penelitian, baik secara teori maupun praktik dan untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh selama perkuliahan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Asertif

1. Pengertian Perilaku Asertif

Menurut Walgito (2010) perilaku merupakan jawaban atau respon terhadap stimulus yang mengenainya. Sedangkan asertif menurut Rachmawati (2007:32) asertif berasal dari bahasa inggris yaitu “*assert*” yang berarti menyatakan, menegaskan, menuntut dan memaksa. Selanjutnya kata kerja “*assert*” berarti menyatakan atau bersikap positif, yakni berterus terang atau tegas, maka *assert* dapat juga berarti menyatakan dengan sopan dan manis serta hal-hal lain yang menyenangkan diri sendiri. Menurut Gunarsa (2004:40) “asertivitas atau berperilaku asertif merupakan perilaku antar perorangan (interpersonal) yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan”.

Senada dengan itu, Yuchdi (2010:159) mengemukakan esensi keasertifan yang tepat ialah dapat mengutarakan perasaan tanpa menyebabkan orang lain tersinggung. Keberhasilan tindakan asertif terletak pada kemampuan untuk mengungkapkan pandangan sendiri, tidak meminta orang lain untuk berbuat atau tidak berbuat sesuatu. Pandangan tersebut menekankan perilaku asertif kepada mengemukakan perasaan dengan tidak menyinggung hak orang lain. Perilaku asertif dikatakan berhasil jika seseorang menyampaikan pandangannya dengan tidak memaksa orang lain mengubah perbuatannya.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku seseorang dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut, emosi, perasaan, pikiran serta keinginan dan kebutuhan secara terbuka, tegas dan jujur tanpa perasaan cemas atau tegang terhadap orang lain, tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.

2. Ciri-ciri Perilaku Asertif

Menurut Sunardi (2010:3) orang yang asertif dicirikan dengan sikapnya yang terbuka, jujur, sportif, adaptif, aktif, positif, dan penuh penghargaan terhadap diri sendiri maupun orang lain. Beberapa ciri-ciri lain, diantaranya adalah:

- a. Mampu mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan dirinya, baik secara verbal maupun non verbal secara bebas, tanpa perasaan takut, cemas dan khawatir.
- b. Mampu menyatakan “tidak” pada hal-hal yang memang dianggap tidak sesuai dengan kata hati atau nuraninya. Misalnya: berani menyatakan tidak saat diajak teman untuk bolos kuliah.
- c. Mampu menolak permintaan yang dianggap tidak masuk akal, berbahaya, negatif, tidak diinginkan atau dapat merugikan orang lain. Misalnya: diajak untuk mencuri barang orang lain.
- d. Mampu untuk berkomunikasi secara terbuka, langsung, jujur, terus terang sebagaimana mestinya. Maksudnya berkomunikasi secara langsung dan terus terang jika ada suatu pernyataan tidak disetujui.

- e. Mampu menyatakan perasaannya secara jelas, tegas, jujur, apa adanya dan sopan. Misalnya: jika tidak menyukai tingkah laku salah satu teman, maka bisa menyatakan perasaan tidak suka itu secara baik, dan sopan, agar teman tersebut tidak menjadi tersinggung.
- f. Mampu untuk meminta tolong pada orang lain pada saat kita memang membutuhkan pertolongan.
- g. Mampu mengekspresikan kemarahan, ketidaksetujuan, perbedaan pendapat dengan secara proporsional. Maksudnya yaitu jika marah, maka mampu menyesuaikan sesuai dengan siapa dan dimananya agar orang-orang yang disekitar tidak menjadi tersinggung.
- h. Tidak mudah tersinggung, sensitif dan emosional. Maksudnya jangan mudah tersinggung dengan apa yang disampaikan oleh orang lain. Dan juga dapat memilah mana situasi bercanda dan serius.
- i. Mampu memberikan pendapat dengan secara terbuka terhadap hal-hal yang tidak sepaham. Misalnya saat tidak memiliki pendapat yang sama, maka harus mampu menyampaikan pendapat tersebut tanpa mennyudutkan teman yang memberikan pendapat sebelumnya.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perilaku Asertif

Menurut Hergina (2012) individu yang berperilaku asertif atau tidak asertif dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Internal**1) Jenis kelamin**

Pria memiliki perilaku asertif yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Hal tersebut disebabkan oleh tuntutan masyarakat yang menjadikan pria lebih aktif, mandiri dan kooperatif, sedangkan wanita cenderung lebih pasif, dan tergantung pada orang lain.

2) Usia

Perilaku asertif berkembang sepanjang hidup manusia. Dengan bertambahnya usia individu maka perkembangannya akan menjadi lebih baik lagi termasuk kemampuan dalam pemecahan masalah dari berbagai pengalaman yang dilaluinya, sehingga kemampuan pemecahan masalah pada individu juga bertambah matang.

3) Konsep diri

Konsep diri dan perilaku asertif mempunyai hubungan yang sangat erat. Individu yang mempunyai konsep diri yang kuat akan mampu berperilaku asertif, sebaliknya individu yang lemah, maka perilaku asertifnya juga rendah.

b. Faktor Eksternal

1) Pola asuh orangtua

Kualitas perilaku asertif individu sangat dipengaruhi oleh interaksi individu tersebut dengan orang tua maupun anggota keluarga lainnya.

2) Kondisi sosial budaya

Perilaku yang dikatakan asertif pada lingkungan budaya tertentu belum tentu lingkungan budaya tertentu belum tentu sama dengan budaya lain. Karena setiap budaya mempunyai etika dan aturan sosial tersendiri.

4. Aspek-aspek Perilaku Asertif

Menurut Fauziyah (2009) ada beberapa aspek-aspek perilaku asertif yaitu:

a. Mengungkapkan Perasaan Positif

1) Memberi dan menerima pujian

Pujian adalah penilaian subjektif dari seseorang. Banyak sekali alasan mengapa penting sekali memberi pujian kepada orang lain, diantaranya: orang lain menikmati atau mendengar dengan sungguh-sungguh, ungkapan positif tentang perasaan mereka.

2) Meminta bantuan atau pertolongan

Termasuk di dalam meminta bantuan atau pertolongan adalah menanyakan atau meminta kebaikan hati dan meminta seseorang untuk mengubah perilakunya. Manusia tidak bisa hidup

sendiri, mereka selalu membutuhkan bantuan atau pertolongan orang lain dalam kehidupannya.

3) Mengungkapkan perasaan suka, cinta, dan sayang

Sebagian besar orang mendengar atau mendapatkan ungkapan tulus merupakan hal yang menyenangkan dan hubungan yang penuh arti serta akan selalu memperkuat dan memperdalam hubungan antar manusia.

Mampu mengekspresikan perasaan jujur dan nyaman. Meliputi kemampuan untuk menyatakan rasa tidak setuju, rasa marah, menunjukkan rasa kasih sayang dan persahabatan terhadap orang lain serta mengakui perasaan takut atau cemas, mengekspresikan persetujuan, menunjukkan dukungan, dan bersikap spontan (Oktafisa, Mitra & Mulyana, 2013).

4) Memulai dan terlibat dalam perbincangan

Kebanyakan orang senang bertemu dengan orang lain dan biasanya merespon dengan baik kepada orang yang mencoba berinteraksi. Pada saat-saat tertentu, beberapa orang tidak akan bisa mencoba berinteraksi seperti itu. Sikap tersebut juga bisa disebabkan enggan dan penuh curiga.

b. Afirmasi Diri

1) Mempunyai pendapat pribadi

Setiap individu mempunyai hak untuk mengungkapkan pendapat secara asertif. Mengungkapkan pendapat pribadi

termasuk di dalamnya, dapat mengungkapkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain.

2) Mempertahankan hak

Mempertahankan hak adalah mempertahankan hak yang seharusnya menjadi hak individu. Misalnya, situasi orang tua dan keluarga, seperti anak yang tidak diizinkan untuk menjalani kehidupannya sesuai dengan diinginkan, dan situasi individu dalam mempertahankan hak pada saat keputusannya tidak dihormati.

Mempertahankan hak meliputi kemampuan untuk berkata “tidak” apabila diperlukan, mampu menanggapi kritik, celaan, dan kemarahan dari orang lain, secara terbuka, serta mampu mengekspresikan dan mempertahankan pendapat (Oktafisa, Mitra & Mulyana, 2013).

c. Mengungkapkan Perasaan Negatif

1) Menolak permintaan

Individu berhak menolak permintaan yang tidak rasional dan untuk permintaan rasional, tapi tidak begitu diperhatikan. Dengan berkata “tidak” dapat membantu kita untuk menghindari keterlibatan pada situasi yang akan membuat penyesalan, karena terlibat, mencegah perkembangan dari keadaan individu yang merasa seolah-olah telah mendapatkan keuntungan dari penyalahgunaan atau manipulasi ke dalam sesuatu yang diperhatikan untuk dilakukan.

2) Mengungkapkan ketidaksenangan

Adanya banyak situasi dimana individu berhak jengkel atau tidak menyukai dari perilaku orang lain, teman meminjam barang tanpa izin, teman yang selalu datang terlambat ketika berjanji, dan lain-lain. Pada situasi-situasi tersebut individu berhak mengungkapkan perasaannya dengan cara asertif. Individu juga mempunyai tanggung jawab untuk tidak memperlakukan atau merendahkan orang lain pada proses ini.

3) Mengungkapkan kemarahan

Individu mempunyai tanggung jawab untuk tidak memermalukan dengan kejam orang lain pada proses ini. Banyak orang telah mengetahui bahwa mereka seharusnya tidak mengekspresikan kemarahannya. Yang tidak kalah penting adalah bagaimana mengatakannya. Tetapi kebanyakan orang yang menggunakan “bahasa tubuh” untuk mengacu pada semua aspek komunikasi antar pribadi di luar pilihan kata yang asertif.

5. Jenis Kelamin

Secara umum jenis kelamin mengacu pada perbedaan biologis antara perempuan dan laki-laki yaitu pada perbedaan tubuh laki-laki dan perempuan. Dapat dipahami bahwa definisi jenis kelamin menekankan pada perbedaan biologis antara pria dan wanita yang disebabkan oleh perbedaan gender (Kamanto, 2011).

Peran yang dikenakan pada laki-laki dan perempuan pada akhirnya bisa menjadi sebuah perbedaan gender, yaitu keyakinan mengenai sekumpulan arti yang dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan (Hurlock, 2003). Arti tersebut berkaitan dengan penampilan, bentuk tubuh yang sesuai, cara berperilaku, cara mencari nafkah, dan cara berbicara yang sesuai. Perbedaan cara berkomunikasi antara laki-laki dan perempuan juga berbeda. Laki-laki lebih menguasai kemampuan verbal, seperti bercerita, bercanda dan berceramah tentang informasi, sedangkan perempuan lebih menyenangi percakapan pribadi (Tanen dalam Santrock, 2008).

Sebagaimana hasil penelitian Rosita (2007), mengungkapkan bahwa melalui deskripsi subjek yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih asertif dibandingkan dengan subjek perempuan. Begitu pula dalam kepercayaan diri subjek yang berjenis kelamin laki-laki cenderung lebih percaya diri dibandingkan dengan subjek perempuan. Perbedaan gender bagi laki-laki dan perempuan yang telah terbentuk dan berkembang dalam masyarakat menjadi acuan bagi individu untuk berperilaku (Hurlock, 2003). Oleh karena itu, perbedaan gender bagi laki-laki dan perempuan dapat mempengaruhi perilaku asertif individu.

6. Budaya

Menurut Setiadi, dkk (2006:27) “Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa, dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak

kata *buddhi* yang berarti budi atau akal. Dalam bahasa Inggris, kata budaya berasal dari kata *culture*, dalam bahasa Belanda diistilahkan dengan kata *cultuur*, dalam bahasa Latin, berasal dari kata *colera*. *Colera* berarti mengolah, mengerjakan, menyuburkan, mengembangkan tanah”. Selain itu kebudayaan adalah produk manusia, namun manusia itu sendiri adalah produk kebudayaan. Dengan kata lain, kebudayaan ada karena ada manusia penciptanya dan manusia dapat hidup di tengah kebudayaan yang diciptakannya.

Hasil penelitian Fajriana & Listiara (2018), menunjukkan bahwa mahasiswa anggota ormas yang berlatar belakang budaya Jawa di Universitas Diponegoro dengan asertivitas yang tinggi merasa bahwa mereka memiliki kemampuan untuk berprestasi dan terlibat dalam berbagai organisasi dalam kampus. Mahasiswa anggota ormas dengan latar belakang budaya Jawa memiliki kompetensi yang baik untuk beradaptasi sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan baik. Dari kondisi tersebut lahirlah kepercayaan diri yang baik dalam diri mahasiswa yang berlatar belakang budaya Jawa sehingga mereka berani untuk ikut terlibat aktif dalam kegiatan organisasi di dalam kampus. Artinya latar belakang budaya sangat mempengaruhi individu untuk berperilaku asertif.

B. Implikasi Perilaku Asertif terhadap Layanan Bimbingan dan Konseling

Perilaku asertif adalah kemampuan individu untuk mengungkapkan dan mengekspresikan perasaan positif, afirmasi diri dan perasaan negatif dalam komunikasi yang tepat dan tegas tanpa melupakan hak-hak orang lain

atau menyakiti orang lain. Melalui layanan bimbingan dan konseling nantinya dapat membantu individu dalam berperilaku asertif. Adapun layanan yang dapat diberikan, yaitu:

a. Layanan informasi

Layanan informasi adalah layanan yang diberikan kepada mahasiswa untuk memberikan informasi yang bermanfaat agar mahasiswa mendapat informasi yang dibutuhkannya. Menurut Prayitno (2017) layanan informasi berusaha memenuhi kekurangan individu akan informasi yang diperlukan. Tujuan dari layanan informasi, yaitu agar mahasiswa mengetahui informasi mengenai cara berperilaku asertif.

b. Layanan penguasaan konten

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan kepada individu (sendiri ataupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar. Kemampuan atau kompetensi yang dipelajari itu merupakan satu unit konten yang di dalamnya terkandung fakta dan data, konsep, proses, hukum, aturan nilai, persepsi, sikap dan tindakan yang terkait di dalamnya. Layanan penguasaan konten membantu individu menguasai aspek-aspek konten tersebut secara tersinergi. Dengan penguasaan konten, individu diharapkan mampu memiliki sesuatu yang berguna untuk memenuhi kebutuhannya serta mengatasi masalah-masalah yang dialami (Prayitno, 2017).

c. Layanan konseling perorangan

Menurut Sukardi (2008:63) layanan konseling perorangan adalah layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan klien mendapat layanan langsung secara tatap muka dengan konselor dalam rangka pembahasan dan pengentasan permasalahannya.

Pembahasan dalam layanan konseling perorangan bersifat mendalam tentang masalah yang dialami klien. Dalam hal ini konseling perorangan dapat membantu individu yang tidak dapat berperilaku asertif.

C. Penelitian Relevan

Berdasarkan telaah kepustakaan, ditemukan penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan, antara lain sebagai berikut:

1. Khaerunnisa, Marjo & Setiawan (2013), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa perilaku asertif mahasiswa berada pada kategori sedang. Dengan hasil perhitungan diperoleh 8 mahasiswa (15%) berada pada kategori tinggi, artinya mahasiswa sudah mampu menunjukkan perilaku asertif yang baik ketika berinteraksi dengan orang lain. Sejumlah 38 mahasiswa (73%) berada pada kategori sedang, artinya mahasiswa sudah cukup mampu menunjukkan perilaku asertifnya, namun masih perlu untuk ditingkatkan perilaku asertifnya. Kemudian 6 orang mahasiswa (12%) berada pada kategori rendah, artinya mahasiswa kurang mampu untuk menunjukkan perilaku asertif kepada orang lain. Berdasarkan hasil yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa BK FIP UNJ angkatan

2010 yang akan melaksanakan PPL telah mampu menunjukkan perilaku asertif, akan tetapi masih perlu untuk ditingkatkan perilaku asertifnya.

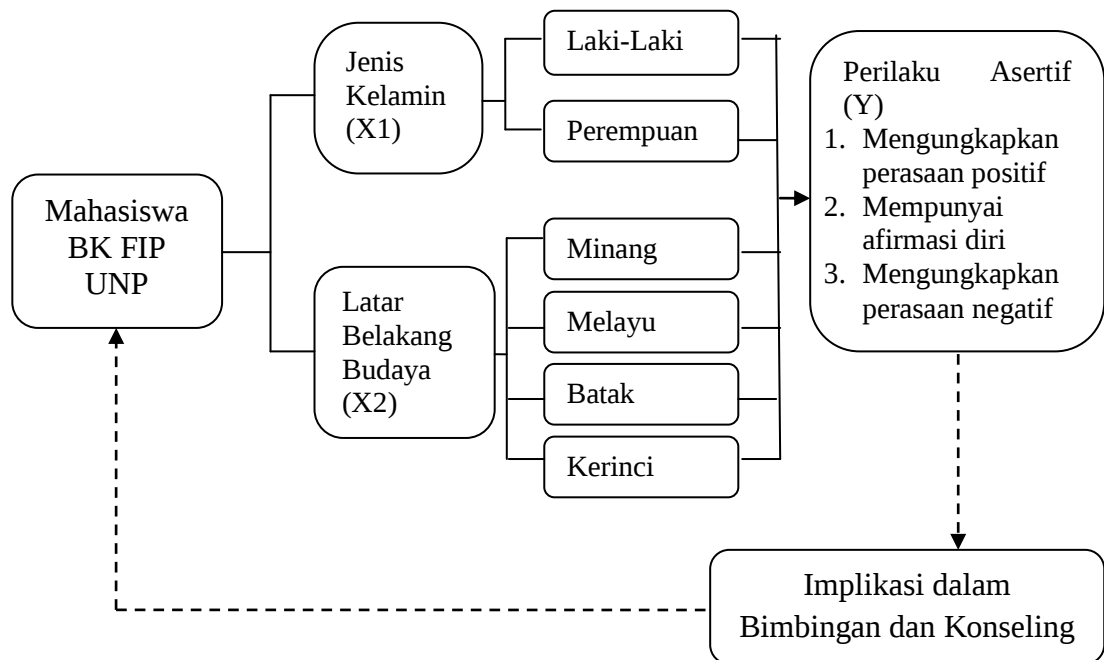
2. Zakiyah & Nurwidawati (2017), mengungkapkan bahwa perilaku asertif mahasiswa berada pada kategori sedang. Berdasarkan hasil analisa dan kategorisasi data hasil penelitian diketahui bahwa sebesar 12,5% mahasiswa tergolong dalam kategori perilaku asertif yang tinggi, 71,1% mahasiswa tergolong kategori perilaku asertif sedang, dan 16,4% mahasiswa tergolong kategori perilaku asertif rendah. Dapat disimpulkan bahwa persepsi mahasiswa tentang cara mengajar dosen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku asertif.

Dan maka dari itu, peneliti juga bermaksud untuk meneliti bagaimana “Perilaku Asertif Mahasiswa Ditinjau dari Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya”, yang bertujuan untuk melihat tingkat kesesuaian perilaku asertif mahasiswa.

D. Kerangka Berpikir

Sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang telah di uraikan dalam bab sebelumnya, maka dalam penelitian ini terdapat tiga variabel penelitian, yaitu dua variabel bebas (*independent*) dan satu variabel terikat (*dependent*). Adapun variabel dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Jenis kelamin (X1), dengan dua kategori yaitu laki-laki dan perempuan.
2. Latar belakang budaya (X2), dengan empat kategori yaitu latar belakang budaya Minang, Melayu, Batak, dan Kerinci.
3. Sedangkan variabel terikat adalah perilaku asertif (Y).



Gambar. Kerangka Konseptual

Berdasarkan gambar dapat dipahami bahwa perilaku asertif mahasiswa BK FIP UNP dapat dilihat dari perbedaan jenis kelamin (X1) yaitu jenis kelamin laki-laki dan perempuan dan latar belakang budaya (X2) (minang, melayu, batak dan kerinci).

Dengan adanya perbedaan tersebut, maka akan diteliti terkait dengan perilaku asertif mahasiswa, serta melihat kombinasi variabel jenis kelamin, dan latar belakang budaya dalam menjelaskan perilaku asertif mahasiswa BK FIP UNP. Kemudian dari hasil penelitian ini akan dijadikan acuan dalam memberikan pelayanan BK di perguruan tinggi khususnya di UNP, sehingga nantinya konselor profesional dapat meningkatkan perilaku asertif mahasiswa melalui berbagai layanan dalam bimbingan dan konseling.

E. Hipotesis Penelitian

Bedasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran diatas dapat dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu:

1. Hipotesis Variabel Jenis Kelamin

Hipotesis tentang jenis kelamin digunakan untuk menyatakan ada tidaknya perbedaan perilaku asertif mahasiswa. Hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 = Tidak terdapat perbedaan perilaku asertif mahasiswa BK FIP UNP ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan
- H_1 = Terdapat perbedaan perilaku asertif mahasiswa BK FIP UNP ditinjau dari jenis kelamin laki-laki dan perempuan.

2. Hipotesis Variabel Latar Belakang Budaya

Hipotesis tentang latar belakang budaya digunakan untuk menyatakan ada tidaknya perbedaan perilaku asertif mahasiswa ditinjau dari latar belakang budaya. Hipotesis yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 = Tidak terdapat perbedaan perilaku asertif mahasiswa BK FIP UNP ditinjau dari latar belakang budaya Minang, Melayu, Batak dan Kerinci.
- H_2 = Terdapat perbedaan perilaku asertif mahasiswa BK FIP UNP ditinjau dari latar belakang budaya (minang, melayu, batak, dan lainnya).

3. Hipotesis Interaksi Variabel Jenis Kelamin dan Latar Belakang Budaya dalam Menjelaskan Perilaku Asertif

Hipotesis yang dapat dirumuskan untuk menyatakan ada atau tidaknya interaksi yang signifikan antara jenis kelamin dan latar belakang budaya. Hipotesis yang dirumuskan sebagai berikut:

- H_0 = Tidak terdapat perbedaan perilaku asertif mahasiswa BK FIP UNP ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan latar belakang budaya (minang, melayu, batak, dan lainnya).
- H_3 = Terdapat perbedaan perilaku asertif mahasiswa BK FIP UNP ditinjau dari jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dan latar belakang budaya (minang, melayu, batak, dan lainnya).